

**PENGARUH MODAL SOSIAL, JARINGAN KEWIRAUSAHAAN DAN
LINGKUNGAN BISNIS EKSTERNAL TERHADAP KINERJA UMKM DI
KABUPATEN PAMEKASAN**

**Muhamad Habibi Kudsi As.ari,
STEI Masyarakat Madani Pamekasan**

habibiasari21@gmail.com

Nur Qomariah,

Akuu44@gmail.com

ABSTRAK

Fakta telah menunjukkan bahwa usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia tetap eksis dan berkembang dengan adanya krisis ekonomi yang telah melanda sejak tahun 1997, bahkan menjadi katup penyelamat bagi pemulihan ekonomi bangsa karena kemampuannya memberikan sumbangan yang cukup signifikan pada PDB maupun penyerapan tenaga kerja. Sejak saat itu peranan UMKM dalam menopang perekonomian nasional maupun regional dari tahun ke tahun baik eksistensi, ketangguhan maupun kontribusinya terus meningkat. Keberhasilan UMKM ini dikarenakan, pertama, UMKM tidak memiliki hutang luar negeri dan tidak banyak hutang ke perbankan. Kedua, sektor-sektor kegiatan UMKM, seperti pertanian, perdagangan, industri rumah tangga, dan lain-lainnya tidak bergantung sumber bahan baku dari luar negeri. UMKM menggunakan bahan baku lokal. Ketiga, walaupun belum semuanya, UMKM berorientasi ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara empirik pengaruh dari variabel modal sosial, jaringan kewirausahaan dan lingkungan bisnis eksternal terhadap kinerja usaha UMKM. Responden yang diteliti sebagai sampel adalah para pengusaha UMKM di Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama dan parsial variabel modal sosial, jaringan kewirausahaan dan lingkungan bisnis eksternal berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Pengaruh variabel jaringan kewirausahaan berpengaruh dominan terhadap kinerja karyawan.

Kata Kunci : Modal Sosial, Jaringan Kewirausahaan, Lingkungan Bisnis Eksternal, Kinerja Karyawan.

PENDAHULUAN

Sejarah telah menunjukkan bahwa usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia tetap eksis dan berkembang dengan adanya krisis ekonomi yang telah melanda sejak tahun 1997, bahkan menjadi katup penyelamat bagi pemulihan ekonomi bangsa karena kemampuannya memberikan sumbangan yang cukup signifikan pada PDB maupun penyerapan tenaga kerja.¹

Sejak saat itu peranan UMKM dalam menopang perekonomian nasional maupun regional dari tahun ke tahun baik eksistensi, ketangguhan maupun kontribusinya terus meningkat. Keberhasilan UMKM ini dikarenakan, pertama, UMKM tidak memiliki hutang luar negeri dan tidak banyak hutang ke perbankan. Kedua, sektor-sektor kegiatan UMKM, seperti pertanian, perdagangan, industri rumah tangga, dan lain-lainnya tidak bergantung sumber bahan baku dari luar negeri. UMKM menggunakan bahan baku lokal. Ketiga, walaupun belum semuanya, UMKM berorientasi ekspor. UMKM merupakan kelompok pelaku usaha terbesar (96%) di Indonesia dengan karakteristik berpenghasilan rendah, bergerak di sektor informal dan sebagian besar termasuk dalam kelompok keluarga miskin. Bahkan dalam sebagian besar kasus, kelompok UMKM masih belum dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup, seperti: gizi, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Usaha mikro memiliki karakteristik yang unik dan belum tentu dapat diberdayakan secara optimal melalui mekanisme pasar yang bersaing. Untuk itu, pemberdayaan usaha mikro perlu ditetapkan sebagai suatu strategi yang tersendiri, melalui pengembangan pranata kelembagaan usaha mikro, pengembangan lembaga keuangan mikro dan mendorong pengembangan industri pedesaan.

Fungsi dan Peran UMKM saat ini dirasakan begitu penting, karena sektor ini bukan saja sebagai sumber mata pencaharian orang banyak, tetapi juga menyediakan secara langsung lapangan pekerjaan bagi mereka yang tingkat pengetahuan dan keterampilannya rendah, sebagai kelompok usaha mikro, selalu terjebak dalam problem keterbatasan modal, teknik produksi, pemasaran, manajemen, dan teknologi. Sebagai upaya untuk mengembangkan usaha mikro dalam rangka memperluas perannya dalam perekonomian Nasional diperlukan serangkaian pembinaan secara bersumber pada masalah keterbatasan pengetahuan, informasi dan permodalan.

¹ FR. David, *Strategic Management : Concepts and Cases*, Ninth Edition. Prentice Hall Pearson Education International. 2012.

Salah satu kendala dalam perkembangan usaha mikro adalah keterbatasan modal yang dimiliki dan sulitnya mengakses sumber permodalan. Mengutip laporan BPS, Diby, menegaskan bahwa 35,10% UMKM menyatakan kesulitan permodalan, kemudian diikuti oleh kepastian pasar 25,9% dan kesulitan bahan baku 15,4%. Dalam kondisi yang demikian kelompok ini akan sangat sulit keluar dari permasalahan yang biasanya sudah berjalan lama tersebut, kecuali bila ada intervensi dari pihak lain. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran pemerintah untuk melaksanakan perkuatan di bidang permodalan. Belum terlihatnya pengaruh nyata dari intervensi pemerintah tersebut diduga dikarenakan sangat kecilnya dana-dana pemerintah yang disalurkan untuk UMKM dibandingkan dengan besarnya jumlah UMKM yang membutuhkannya serta untuk meningkatkan nilai tambah produk.

Selain permodalan, faktor lain yang juga mempengaruhi adalah jaringan kewirausahaan (*entrepreneurial networking*) dan lingkungan bisnis. Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi aspek SDM (pemilik, manajer, dan karyawan); aspek keuangan, aspek teknis produksi; dan aspek pemasaran. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi. Kondisi riil yang ditunjukkan oleh hampir seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia menggambarkan bahwa kegiatan usaha kecil yang hampir seluruhnya berada di Kabupaten selalu dilanda fenomena sulit berkembang dikarenakan banyaknya masalah yang mereka hadapi, mulai dari permasalahan ketersediaan modal dan tingkat kemampuan SDM pekerja yang relatif kurang memadai. Kurangnya pembinaan, informasi, aksesibilitas yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan lembaga keuangan untuk mendapatkan modal menjadi suatu permasalahan yang cukup mempengaruhi keberhasilan UMKM tersebut, sehingga UMKM tidak mengetahui informasi mengenai bantuan modal yang diberikan baik dari pemerintah maupun lembaga keuangan dan bagaimana cara mendapatkannya dan hal itu juga menyebabkan kurangnya kepercayaan pihak lembaga keuangan untuk membantu permodalan UMKM, karena disebabkan hal tersebut diatas. Jadi Seluruh modal yang ada tidak dapat tersalurkan dengan baik kepada UMKM yang ada di Kabupaten Pamekasan.

Tetapi Pengusaha UMKM di Kabupaten Pamekasan terbukti masih banyak yang bertahan dalam kondisi krisis, hal tersebut sebagai bukti ketahanan Para pengusaha

Industri UMKM yang perlu dikedepankan sebagai penggerak ekonomi utama. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya dan dukungan dari pemerintah Kabupaten Pamekasan dan lembaga keuangan dalam mengembangkan Para pengusaha UMKM. Namun salah satu masalah utama dalam peningkatan pendapatan Pengusaha Industri Mikro dan meningkatkan nilai tambah dari suatu produk yang dimiliki oleh UMKM yaitu kekurangan modal, skill, tenaga kerja, di samping peralatan atau teknologi dan juga pemasaran. Sehingga muncul pertanyaan yang paling esensial dari dampak permasalahan tersebut yaitu bagaimana sektor Industri UMKM di Kabupaten Pamekasan dapat didorong menjadi sektor industri berskala menengah dan besar, sehingga memberikan tingkat pendapatan masyarakat yang tinggi pula. Pemerintah Kabupaten Pamekasan telah melakukan berbagai upaya deregulasi sebagai upaya penyesuaian struktural dan restrukturisasi perekonomian. Pembahasan tentang masalah pertumbuhan ekonomi dalam skala makro terkait erat dengan upaya pengembangan industri kecil. Sebagai salah satu agen pertumbuhan ekonomi, UMKM dinilai mempunyai potensi untuk memiliki kontribusi yang besar karena ketahanannya terhadap fluktuasi kondisi ekonomi. Namun demikian, di tengah banyaknya anggaran kredit yang tidak dapat disalurkan, sebagian besar UMKM di Kabupaten Pamekasan terkendala pada masalah permodalan, aksesibilitas mendapatkan modal, kepercayaan dari lembaga keuangan dalam penyaluran kredit.

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi mencapai tujuan tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi.² Atau secara lebih konprehensif,³ mendefinisikan, modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk berasosiasi berhubungan antara satu dengan yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan penting dalam ekonomi dan aspek eksistensi sosial lainnya. Modal sosial dibentuk dari kehidupan masyarakat tradisional, dan dibentuk setiap hari oleh warga dan organisasi organisasi dalam masyarakat kapitalis modern. Modal sosial akan lebih berkembang ketika teknologi semakin berkembang, organisasi

² J. Coleman, “*Social Capital in the Creation of Human Capital*”. Cambridge Mass:Harvard University Press, 2012.

³ RS. Burt, *Structural Holes: “The Social Structure of Competition. Massachusetts”*: Edward Elgar Publishing Limited, 2012.

organisasi struktur hirarki semakin bersifat merata (*horizontal*), dan hirarki dari sistem usaha digantikan oleh jaringan.⁴

Pandangan Brehm dan Rahm dalam Rajibianto menekankan pada *social network* berpendapat bahwa modal sosial adalah jaringan kerjasama diantara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi mereka.⁵ Modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia, rasa percaya, saling mengerti dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. *Networking* menjadi perhatian dalam komunitas peneliti dan merek meneliti tentang pengaruh *networking* dalam ekonomi dan kewirausahaan. Untuk bertahan dalam dunia yang penuh persaingan, penting sekali untuk mengembangkan sebuah *entrepreneurial* dan jaringan sosial dari informasi dan lainnya. *Networking* berperan sebagai bagian yang penting dalam menyatukan dan membawa perusahaan bersama kepada sistem yang inovatif dari hubungan perjanjian, pengembangan produk, dan aliansi antar organisasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh modal sosial, jaringan kewirausahaan lingkungan bisnis eksternal terhadap kinerja usaha UMKM di Kabupaten Pamekasan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.⁶

Usaha Mikro Kecil dan menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan

⁴ F. Fukuyama, *Trust: "The Social Virtues and The Creation of Prosperity"*. New York: Free Press, 2012..

⁵ Dwi Rajibianto, *Pengaruh Modal Sosial Untuk Penguatan Industri Kecil Genteng Soka di Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kaljiaga, 2010.

⁶ Iman Pirman Hidayat, Adi Ridwan Fadillah, *Tesis, "Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dan Pendapatan Operasional Terhadap Laba Operasional"*, 2009.

Menengah. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Penelitian yang dilakukan LM-FEUI (Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia) pada tahun 1994 menemukan karakteristik usaha kecil (mikro) di Indonesia sebagai berikut:

1. Hampir setengah perusahaan mikro kecil dan menengah hanya menggunakan kapasitas terpasang 60% atau kurang. Hal ini disebabkan karena kesalahan dalam perencanaan dan ketidak mampuan memperbesar pasar, dan lebih dari setengah perusahaan kecil didirikan sebagai pengembangan usaha kecil-kecilan.
2. Masalah utama yang dihadapi berbeda menurut tahap pengembangan usaha. Pada masa pengembangan (sebelum investasi) terdapat dua masalah yaitu, permodalan dan kemudahan berusaha (lokasi dan perijinan). Pada tahap selanjutnya sektor usaha UMKM menghadapi kendala permodalan dan pengadaan bahan baku. Selain hal itu juga karena kurangnya keterampilan teknis dan administrasi.
3. Tingkat ketergantungan terhadap bantuan pemerintah berupa permodalan, pemasaran dan pengadaan bahan baku relatif masih tinggi.
4. Hampir 60% masih menggunakan teknologi tradisional.
5. Hampir 70% usaha kecil melakukan pemasaran langsung terhadap konsumen.
6. Sebagian besar pengusaha UMKM dalam memperoleh bantuan perbankan merasa rumit dan dokumen yang harus disiapkan sukar dipenuhi.

Modal menjadi persoalan yang dihadapi hampir semua pengusaha, karena untuk memulai usaha dibutuhkan pengeluaran sejumlah uang sebagai modal awal. Pengeluaran tersebut untuk membeli bahan baku dan penolong, alat-alat dan fasilitas produksi serta pengeluaran operasional lainnya. Melalui barang-barang yang dibeli tersebut perusahaan dapat menghasilkan sejumlah output yang kemudian dapat dijualnya untuk mendapat sejumlah uang pengembalian modal dan keuntungan. Bagian keuntungan ini

sebagian digunakan untuk memperbesar modal agar menghasilkan nilai tambah suatu Produk. Tulus menjelaskan bahwa modal adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Sedangkan Neti dalam Sutrisno dan Sri menyebutkan bahwa dalam memulai suatu usaha, modal merupakan salah satu faktor penting disamping faktor lainnya, sehingga suatu usaha bisa tidak berjalan apabila tidak tersedia modal. Artinya, bahwa suatu usaha tidak akan pernah ada atau tidak dapat berjalan tanpa adanya modal. Hal ini menggambarkan bahwa modal menjadi faktor utama dan penentu dari suatu kegiatan usaha. Karenanya setiap orang yang akan melakukan kegiatan usaha, maka langkah utama yang dilakukannya adalah memikirkan dan mencari modal untuk usahanya.

Dengan tersedianya modal maka usaha akan berjalan lancar sehingga akan mengembangkan modal itu sendiri melalui suatu proses kegiatan usaha. Modal yang digunakan dapat merupakan modal sendiri seluruhnya atau merupakan kombinasi antara modal sendiri dengan modal pinjaman. Kumpulan berbagai sumber modal akan membentuk suatu kekuatan modal yang ditanamkan guna menjalankan usaha. Modal yang dimiliki tersebut jika dikelola secara optimal maka akan meningkatkan volume penjualan. Terdapat pula adanya penggunaan istilah modal untuk mengacu kepada arti yang lebih khusus, misalnya modal sosial dan modal manusia.⁷

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi atau secara lebih komprehensif mendefinisikan, modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk berasosiasi berhubungan antara satu dengan yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan penting dalam ekonomi dan aspek eksistensi sosial lainnya.

Kemampuan asosiasi pada masyarakat tergantung dari kondisi masyarakat dapat saling berbagi untuk tercapainya sebuah titik temu norma-norma serta nilai-nilai dalam kehidupan bersama. Kesepakatan bersama ini nantinya akan berdiri di atas kepentingan-kepentingan individu masing-masing dan pada akhirnya kepentingan komunitas masyarakat tersebutlah yang menjadi acuan. Modal sosial dibentuk dari kehidupan masyarakat tradisional, dan dibentuk setiap hari oleh warga dan organisasi-organisasi dalam masyarakat kapitalis modern. Modal sosial akan lebih berkembang

⁷ Alhusain Achmad Sani, *Jurnal* : "Analisa Kebijakan Permodalan Dalam Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah ,Studi Kasus Provinsi Bali dan Sulawesi Utara, 2009.

ketika teknologi semakin berkembang, organisasi organisasi struktur hirarki semakin bersifat merata (*horizontal*), dan hirarki dari sistem usaha digantikan oleh jaringan.⁸ Modal sosial merupakan seperangkat norma norma atau nilai nilai yang terbentuk secara informal. Umumnya norma norma yang terbentuk secara informal, yakni tidak tertulis dan diumumkan. Sedangkan norma yang dibentuk melalui wewenang hirarkis lebih menunjukan kepada bentuk hukum tertulis. Istilah modal berbeda artinya dalam percakapan sehari-hari dan dalam ilmu ekonomi. Modal (*capital*) sering ditafsirkan sebagai uang. Terutama apabila mempersoalkan pembelian peralatan, mesin-mesin, atau fasilitas-fasilitas produktif lain. Adalah lebih tepat untuk menyatakan uang yang digunakan untuk melaksanakan pembelian tersebut sebagai modal finansial (*financial capital*). Seorang ahli ekonomi akan menyatakan pembelian demikian sebagai investasi. Para ekonom menggunakan istilah modal untuk semua alat bantu yang digunakan dalam bidang produksi.⁹

Social network berpendapat bahwa modal sosial adalah jaringan kerjasama diantara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi mereka. Berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia, rasa percaya, saling mengerti dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama.¹⁰

Definisi jaringan kewirausahaan (*entrepreneurial networking*) adalah segala hubungan yang membantu dalam pembentukan sebuah usaha baru sebagai bagian dari jaringan.¹¹ Menekankan pentingnya *networking* yang berasal dari hubungan individu. Mereka menyelidiki bagaimana restrukturisasi di tahun 1990-an mempengaruhi inovasi produk. Mereka juga menyimpulkan bahwa hal itu menghalangi inovasi produk melalui berkurangnya efektifitas dan strategi yang melingkupi seluruh kegiatan usaha. Peluang dari jaringan pada hubungan informal digunakan inovator untuk menjalankan hubungan di luar strategi perusahaan. Inovasi memerlukan sebuah *networking* yang rumit dari hubungan antar individu dan antar kelompok disebut jaringan kewirausahaan

⁸ F. Fukuyama, *Trust: "The Social Virtues and The Creation of Prosperity"*. New York: Free Press, 2012.

⁹⁹ Winardi, *Teori Struktur Modal*, Jurnal Manajemen, 2011.

¹⁰ Alhusain Achmad Sani, *Jurnal* : "Analisa Kebijakan Permodalan Dalam Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah ,Studi Kasus Provinsi Bali dan Sulawesi Utara, 2009.

¹¹ Rachana Chattopadhyay, *Social Networking and Entrepreneurial Success*. ICAFI Business School December 2008 Vol 4 No 3. Page 2008. 39.

(*entrepreneurial networking*).¹² Sedangkan Klyver dan Sharon mengidentifikasi bahwa sebuah unit usaha baru berhubungan antara individu dan organisasi, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jaringan kewirausahaan (*entrepreneurial networking*) adalah hubungan yang mengikat yang terbentuk di level antar perseorangan dan antar organisasi.¹³

Lingkungan eksternal merujuk pada faktor-faktor dan kekuatan yang berada di luar organisasi namun mempengaruhi kinerja organisasi. Dalam konsep ini bisnis sebagai suatu sistem organisasi yang menjadi satu kesatuan dengan sistem lain yaitu lingkungan yang melingkupinya. Lingkungan eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar organisasi itu sendiri yang mempunyai pengaruh terhadap organisasi.¹⁴ (Wahyuni, 2012).

Lingkungan eksternal didefinisikan oleh Duncan dalam Wulandari (2009) sebagai keterkaitan faktor fisik dan sosial di luar organisasi yang menjadi pertimbangan sebuah organisasi dalam mengambil keputusan. Lingkungan eksternal meliputi variabel-variabel di luar organisasi yang dapat berupa tekanan umum dan tren di dalam lingkungan sosial ataupun faktor-faktor spesifik yang beroperasi di dalam lingkungan kerja (industri) organisasi. Lingkungan eksternal mempunyai dua komponen :¹⁵ Wulandari (2009)

1. Lingkungan spesifik

Lingkungan spesifik meliputi kekuatan eksternal secara langsung mempengaruhi keputusan dan tindakan para manajer, dan secara langsung relevan dengan pencapaian sasaran organisasi. Lingkungan spesifik sebuah organisasi bersifat khas bagi organisasi itu sendiri.

2. Lingkungan generik

Lingkungan generik adalah kondisi eksternal yang lebih luas yang dapat mempengaruhi kinerja sebuah organisasi. Lingkungan generik meliputi kondisi-

¹² Hindle, Kevin dan Kim Klyver. 2006. *Exploring The Relationship Between Media Coverage and Participation in Entrepreneurship: Initial Global Evidence and Research Implications*: International Entrepreneur Management Journal Vol 3, 16 November 2006: 217-242.

¹³ Klyver, Kim dan Sharon Grant. 2010. *Gender Differences in Entrepreneurial Networking and Participation*: International Journal and Gender Entrepreneurship Vol 2. No 3. 2010, hlm 213-227.

¹⁴ Nanik Wahyuni, *Lingkungan Eksternal Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Orientasi Strategik Sebagai Variabel Intervening*. Semarang. Universitas Katolik Soegija, 2012.

¹⁵ Ana Wulandari, Pengaruh Lingkungan Eksternal dan Lingkungan Internal Terhadap Orientasi Wirausaha Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Jurnal Pengembangan Wiraswasta Vol. 11 No. 2 Agustus 2009, hlm. 142 – 152.

kondisi ekonomi, politik/hukum, sosial-budaya, demografis, teknologi, dan global secara luas. Lingkungan umum tidak hanya mempengaruhi kinerja perusahaan saja, tetapi juga akan mempengaruhi berbagai unsur yang termasuk dalam lingkungan khusus.

Kinerja merupakan tingkat pencapaian hasil kerja dari keseluruhan sumber daya yang ada dalam organisasi baik secara kuantitas maupun secara kualitas, atau dengan kata lain tingkat pencapaian dari tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja merupakan aktivitas membandingkan hasil yang telah dicapai dengan hasil yang diharapkan serta menganalisa terjadinya penyimpangan dari rencana yang ditetapkan semula, mengevaluasi kinerja individu dan mengkaji kemajuan yang dibuat ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁶

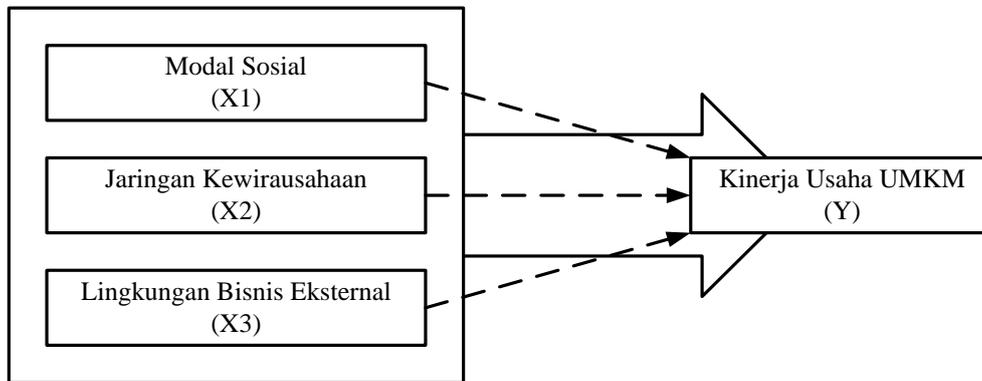
Proses kinerja organisasional dipengaruhi oleh banyak faktor. Hubungan antara kinerja dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam bentuk *Satelite Model*. Menurut *Satelite Model* kinerja organisasi diperoleh dari terjadinya integrasi dari: faktor-faktor pengetahuan (masalah-masalah teknis, administrasi, proses kemanusiaan dan sistem); sumber daya bukan manusia(peralatan, lingkungan kerja, teknologi, dan dana); posisi strategis (masalah bisnis atau pasar, kebijakan sosial, sumber daya manusia, perubahan lingkungan); proses sumberdaya manusia (masalah nilai, sikap, norma, dan interaksi); dan struktur (masalah organisasi, sistem manajemen, sistem informasi dan fleksibilitas). Kinerja dilihat sebagai pencapaian tujuan dan tanggung jawab bisnis dan sosial dari perspektif pihak yang mempertimbangkan.¹⁷

Suatu proses kinerja apabila telah selesai dilaksanakan akan memberikan hasil kinerja atau prestasi kerja. Suatu proses kinerja dapat dikatakan selesai apabila telah mencapai suatu target tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi kinerja dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hasil kerja atau prestasi kerja yang diperoleh organisasi, tim atau individu. Evaluasi kinerja akan memberikan umpan balik terhadap tujuan dan sasaran kinerja, perencanaan dan proses pelaksanaan kinerja. Evaluasi kinerja dapat pula dilakukan terhadap proses penilaian, review dan pengukuran kinerja. Atas dasar evaluasi kinerja dapat dilakukan langkah-langkah untuk melakukan perbaikan kinerja di waktu yang akan datang.

¹⁶ FR. David, *Strategic Management : Concepts and Cases*, Ninth Edition. Prentice Hall Pearson Education International, 2012, hlm. 58.

¹⁷ Wibowo, *Manajemen Kinerja*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2010), hlm. 76.

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, hipotesis yang hendak diuji oleh peneliti sebagai berikut :

1. Modal sosial berpengaruh positif terhadap kinerja usaha UMKM di Kabupaten Pamekasan.
2. Jaringan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha UMKM di Kabupaten Pamekasan.
3. Lingkungan bisnis eksternal berpengaruh positif terhadap kinerja usaha UMKM di Kabupaten Pamekasan.

Metode Penelitian

1. Klasifikasi Sampel

Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajari suatu objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan industri di Kecamatan Bangil.¹⁸

Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sample* yang artinya desain sampel dimana sampel dikumpulkan dengan suatu proses dimana individu dalam populasi tidak diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Metode penentuan sampel yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan

¹⁸ Kuncoro Mudrajad, 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi : Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*, (Jakarta :Erlangga, 2009), hlm. 103.

sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini objek penelitian adalah pengusaha UMKM di Kabupaten Pamekasan yang tergabung dalam 9 asosiasi produk unggulan, sedangkan jumlah sampel yang dipilih sebanyak 62 responden. Adapun 9 asosiasi tersebut adalah :¹⁹

NO	Asosiasi	Anggota Aktif
1	Asosiasi Bordir	30
2	Asosiasi Batik	15
3	Asosiasi Mebel	1
4	Asosiasi Konveksi	1
5	Asosiasi Boneka	2
6	Asosiasi Logam	2
7	Asosiasi Makanan Minuman	5
8	Asosiasi ATBM	3
9	Asosiasi Aksesories dan Kerajinan	3
Jumlah		62

2. Definisi Operasional Variabel

Modal Sosial

kemampuan UMKM untuk berhubungan dengan pemerintah dan lembaga keuangan lainnya untuk mendapatkan bantuan modal.

Jaringan Kewirausahaan

hubungan yang mengikat yang terbentuk di level antar perseorangan dan antar organisasi.

Lingkungan Bisnis Eksternal

keterkaitan faktor fisik dan sosial di luar organisasi yang menjadi pertimbangan sebuah organisasi dalam mengambil keputusan.

Kinerja Usaha UMKM

tingkat pencapaian hasil atau tingkat pencapaian tujuan organisasi.

3. Teknik Analisis

Uji Validitas

¹⁹ *Ibid*, hlm. 103

Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah data yang didapat setelah penelitian merupakan data yang valid dengan alat ukur yang digunakan (kuesioner). Metode yang digunakan adalah dengan membandingkan antara nilai korelasi atau r_{hitung} dari variabel penelitian dengan nilai r_{tabel} . Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistic Package and Social Science*) versi 21.0 *for windows*. Kriteria dalam menentukan validitas suatu kuesioner adalah sebagai berikut : Ghazali (dalam Situmorang *et al*, 2008:44)

- a. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan dinyatakan valid.
- b. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dinyatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat apakah alat ukur yang digunakan menunjukkan konsistensi di dalam mengukur gejala yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistic Package and Social Science*) versi 21.0 *for windows*. Pertanyaan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas, maka akan ditentukan reliabilitasnya dengan kriteria sebagai berikut : Ghazali (dalam Situmorang *et al*, 2008:46)

- a. Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ maka pernyataan reliabel.
- b. Jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,60$ maka pernyataan tidak reliabel

Uji Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel modal sosial (X_1), jaringan kewirausahaan (X_2), dan lingkungan bisnis eksternal (X_3) terhadap variabel kinerja usaha UMKM (Y), maka penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi linier berganda. Persamaan yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = kinerja karyawan
 a = konstanta
 b_1, \dots, b_n = koefisien regresi
 X_1 = modal sosial
 X_2 = jaringan kewirausahaan
 X_3 = lingkungan bisnis eksternal
 e = *standar error*

Pengujian Hipotesis

Selanjutnya sebagai langkah untuk melakukan pengujian hipotesis maka perlu menggunakan uji F dan uji t.

1. Uji F, yaitu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (*independent*) secara simultan atau serempak terhadap variabel terikat (*dependent*).

Kaidah pengujiannya :

- a. Apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau nilai signifikan $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara simultan atau serempak variabel bebas mempengaruhi secara signifikan variabel terikat.
 - b. Sebaliknya jika $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ atau nilai signifikan $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti secara simultan atau serempak variabel bebas tidak mempengaruhi secara signifikan variabel terikat.
2. Uji t, yaitu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel secara parsial (*independent*) atau individu atau secara terpisah terhadap variabel terikat (*dependent*).

Kaidah pengujiannya :

- a. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau nilai signifikan $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
 - b. Apabila $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ atau nilai signifikan $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
3. Uji dominan (*Beta Standardized Coefficients*), yaitu untuk mengetahui sejauhmana sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin besar nilai *Beta Standardized Coefficients* suatu variabel bebas menunjukkan semakin dominan variabel bebas tersebut. Jadi variabel bebas yang memiliki nilai *Beta Standardized Coefficients* paling besar memiliki pengaruh dominan terhadap variabel terikat.

Hasil Analisis Dan Pembahasan

Uji Validitas dan Reliabilitas

Penyebaran kuesioner dalam uji validitas dan reliabilitas diberikan kepada 62 responden awal di luar daripada responden penelitian. Nilai r tabel dengan ketentuan

jumlah responden 62 dan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka angka yang diperoleh adalah 0,250.

Tabel 4.1. Uji Validitas

Indikator	Korelasi	Signifikan	Keterangan
Modal Sosial			
X1.1	0,722	0,000	Valid
X1.2	0,647	0,000	Valid
X1.3	0,694	0,000	Valid
X1.4	0,717	0,000	Valid
X1.5	0,682		
X1.6	0,610		
Jaringan Kewirausahaan			
X2.1	0,692	0,000	Valid
X2.2	0,632	0,000	Valid
X2.3	0,651	0,000	Valid
X2.4	0,647	0,000	Valid
Lingkungan Bisnis Eksternal			
X3.1	0,756	0,000	Valid
X3.2	0,734	0,000	Valid
X3.3	0,747	0,000	Valid
Kinerja Usaha UMKM			
Y.1	0,633	0,000	Valid
Y.2	0,715	0,000	Valid
Y.3	0,734	0,000	Valid
Y.4	0,695	0,000	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS, diolah peneliti

Tabel 4.2. Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Modal Sosial (X1)	0,642	Reliabel
Jaringan Kewirausahaan (X2)	0,813	Reliabel
Lingkungan Bisnis Eksternal (X3)	0,754	Reliabel
Kinerja Usaha UMKM (Y)	0,802	Reliabel

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS, diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa seluruh butir pertanyaan telah valid karena nilai signifikan $< 0,05$. diperoleh juga data pada Tabel 3 yang menyatakan bahwa semua item pertanyaan nilai *Alpha Cronbach's* lebih besar dari 0.60 yang berarti semua item pertanyaan dinyatakan reliabel.

Uji Regresi Linier Berganda

Hasil pengolahan SPSS untuk analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,405	0,334		1.214	0,228
Modal Sosial	0,154	0,077	0,155	2.009	0,048
Jaringan Kewirausahaan	0,427	0,066	0,464	6.432	0,000
Lingkungan Bisnis Eksternal	0,349	0,065	0,408	5.343	0,000

Dependent Variable: Kinerja Usaha UMKM

Berdasarkan hasil pengolahan pada Tabel 4 dapat dirumuskan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,405 + 0,154 + 0,427 + 0,349 + e$$

Model persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (a) = 0,405. Ini menunjukkan nilai *constant*. Dimana jika variabel bebas yang terdiri dari modal sosial (X_1), jaringan kewirausahaan (X_2), dan lingkungan bisnis eksternal (X_3) = 0, maka variabel terikat yaitu kinerja usaha UMKM (Y) adalah 0,405.
2. Koefisien X_1 (b_1) = 0,154, ini berarti bahwa variabel modal sosial (X_1) berpengaruh positif terhadap kinerja usaha UMKM (Y), atau dengan kata lain jika modal sosial (X_1) ditingkatkan sebesar satu-satuan, maka kinerja usaha UMKM (Y) akan meningkat sebesar 0,154, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien X_2 (b_2) = 0,427, ini berarti bahwa variabel jaringan kewirausahaan (X_2) berpengaruh positif terhadap kinerja usaha UMKM (Y), atau dengan kata

lain jika jaringan kewirausahaan (X2) ditingkatkan sebesar satu-satuan, maka kinerja usaha UMKM (Y) akan meningkat sebesar 0.427, dengan asumsi variabel lain tetap.

4. Koefisien X3 (b_3) = 0,349, ini berarti bahwa variabel lingkungan bisnis eksternal (X3) berpengaruh positif terhadap kinerja usaha UMKM(Y), atau dengan kata lain jika lingkungan bisnis eksternal (X3) ditingkatkan sebesar satu-satuan, maka kinerja usaha UMKM (Y) akan meningkat sebesar 0,349, dengan asumsi variabel lain tetap.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka kesimpulannya adalah variabel modal sosial, jaringan kewirausahaan, dan lingkungan bisnis eksternal secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja usaha UMKM.

Uji t (Pengaruh Parsial)

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa :

1. Nilai signifikan variabel modal sosial adalah $0,048 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja usaha UMKM dimana jika ditingkatkan variabel modal sosial sebesar satu satuan maka variabel kinerja usaha UMKM akan meningkat sebesar 0,253 satuan (unit).
2. Nilai signifikan variabel jaringan kewirausahaan adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel jaringan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja usaha UMKM dimana jika ditingkatkan variabel jaringan kewirausahaan sebesar satu satuan maka variabel kinerja usaha UMKM akan meningkat sebesar 0,319 satuan (unit).
3. Nilai signifikan variabel lingkungan bisnis eksternal adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel lingkungan bisnis eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UMKM dimana jika ditingkatkan variabel lingkungan bisnis eksternal sebesar satu satuan maka variabel kinerja usaha UMKM akan meningkat sebesar 0,323 satuan (unit).

Uji Dominan (*Beta Standardized Coefficients*)

Hasil SPSS menunjukkan bahwa nilai *Beta Standardized Coefficient* tertinggi adalah variabel jaringan kewirausahaan sebesar 0,464, sehingga dapat disimpulkan

bahwa variabel jaringan kewirausahaan berpengaruh dominan terhadap kinerja usaha UMKM.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara Simultan (Serempak)

Variabel-variabel independen, yaitu modal sosial, jaringan kewirausahaan, dan lingkungan bisnis eksternal secara serentak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen kinerja usaha UMKM. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,642 yang diperoleh menunjukkan bahwa 64,2% variabilitas dari kinerja usaha UMKM dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 35,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

2. Secara Parsial (Individual)

- a. Modal sosial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UMKM. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar $0,048 < 0,05$ yang artinya jika modal sosial ditingkatkan sebesar satu satuan, maka variabel kinerja usaha UMKM mengalami peningkatan sebesar 0,154.
- b. Jaringan kewirausahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UMKM. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya jika jaringan kewirausahaan ditingkatkan sebesar satu satuan, maka variabel kinerja usaha UMKM mengalami peningkatan sebesar 0,427.
- c. Lingkungan eksternal bisnis secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UMKM. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya jika lingkungan eksternal bisnis ditingkatkan sebesar satu satuan, maka variabel kinerja usaha UMKM mengalami peningkatan sebesar 0,349.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Sani, Alhusain, *Jurnal* : "Analisa Kebijakan Permodalan Dalam Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah ,Studi Kasus Provinsi Bali dan Sulawesi Utara, 2009.

- Burt, RS. *Structural Holes: "The Social Structure of Competition. Massachusetts"*: Edward Elgar Publishing Limited, 2012.
- Chattopadhyay, Rachana, *Social Networking and Entrepreneurial Success*. ICAFI Business School December 2008 Vol 4 No 3. Page, 2008.
- Coleman, J, "*Social Capital in the Creation of Human Capital*". Cambridge Mass:Harvard University Press, 2012.
- David, FR, *Strategic Management : Concepts and Cases*, Ninth Edition. Prentice Hall Pearson Education International, . 2012.
- Fukuyama F. *Trust: "The Social Virtues and The Creation of Prosperity"*. New York: Free Press, 2012.
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi II, Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.
- Hindle, Kevin dan Kim Klyver, *Exploring The Relationship Between Media Coverage and Participation in Entrepreneurship: Initial Global Evidence and Research Implicationi*: International Entrepreneur Management Journal Vol 3, 16 November, 2006.
- Iman Pirman Hidayat, Adi Ridwan Fadillah, *Tesis*, "Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dan Pendapatan Operasional Terhadap Laba Operasional". 2009.
- Joko Sutrisno dan Sri, "*Jurnal Pengkajian Koperasi Dan UKM Nomor 2 Pengkajian Koperasi Dan UKM Nomor 2 Tahun I*", Nusa Tenggara Barat, 2009.
- Klyver, Kim dan Sharon Grant, *Gender Differences in Entrepreneurial Networking and Participation*: International Journal and Gender Entrepreneurship Vol 2. No 3. 2010.
- Kuncoro, Mudrajad, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi : Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*, Erlangga, Jakarta, 2009.
- Rajibianto, Dwi, *Pengaruh Modal Sosial Untuk Penguatan Industri Kecil Genteng Soka di Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kaljiaga, 2010.
- Situmorang, *et al*, *Analisis Data Penelitian (Menggunakan Program SPSS)*, USU Press, Medan, 2008.

Tambunan, Tulus, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta : Salemba Barat, 2012

Wahyuni, Nanik 2012. *Lingkungan Eksternal Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Orientasi Strategik Sebagai Variabel Intervening*. Semarang. Universitas Katolik Soegija.

Wibowo, *Manajemen Kinerja*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2010.

Winardi, *Teori Struktur Modal*, Jurnal Manajemen, 2011.

Wulandari, Ana. 2009. Pengaruh Lingkungan Eksternal dan Lingkungan Internal Terhadap Orientasi Wirausaha Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Jurnal Pengembangan Wiraswasta Vol. 11 No. 2 Agustus, 2009.